

**PENGELOLAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN DI SD
CANGKIRAN 2 SEMARANG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Disusun Oleh:
PARAN SARIANI
Q.100.110.102

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

NASKAH PUBLIKASI

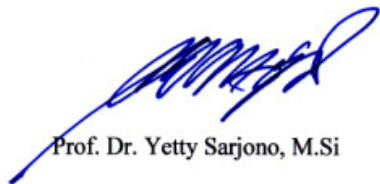
**PENGELOLAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN DI SD
CANGKIRAN 2 SEMARANG**

Oleh:

**PARAN SARIANI
Q.100.110.102**

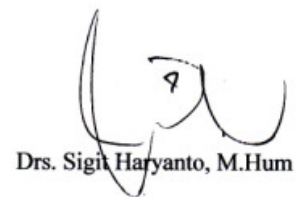
Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Yetty Sarjono, M.Si

Pembimbing II



Drs. Sigit Haryanto, M.Hum

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

PENGELOLAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN DI SD CANGKIRAN 2 SEMARANG

¹Paran Sariani, ²Yetty Sarjono, ³Sigit Haryanto

¹Tenaga Pendidik Kota Semarang

²Staf Pengajar UMS Surakarta

³Staf Pengajar UMS Surakarta

Abstract

The objective of the research are to describe (1) the planning of learning supervision in elementary school Cangkiran 2 Semarang, (2) the implementation of learning supervision in elementary school Cangkiran 2 Semarang, and (3) reversal meeting of learning supervision in elementary school Cangkiran 2 Semarang.

This is qualitative research with ethnographic design. The main subjects of the research are teachers and principal. Data analysis was conducted with data collection, data reduction, data display and drawing conclusion or verification. the data validity test used triangulation.

Research results show that (1) Supervision of learning in elementary school Cangkiran 2 Semarang is done with planning. The principal socialization the supervision in the new academic year with informs the implementation of supervision schedule. Principal is prepared three supervision instruments which include the administration instrument, the learning implementation instrument, and classroom instruments. Teachers who supervised are rotated according to the serial number of personnel (DUK). (2) Supervision of learning in elementary school Cangkiran 2 Semarang implemented by classroom observation techniques. The thing that is assessed by the principal includes administration teachers, teaching practices and classroom management. Aspects of the assessment were made of the principal in the form of scores and descriptions. Principal is ended supervision by writing strengths and weaknesses of teachers during the learning process. (3) Reversal meetings of learning supervision Elementary School Cangkiran 2 Semarang done one day after the supervision carried out. The feedback meeting is conducted to discuss the results of supervision, especially the advantages and disadvantages of teachers who supervised and peers. Peers provide feedback about the improvements to be made of teachers and also the follow-up of supervision including active teacher in the KKG forum.

Keywords: supervision, planning, implementation, follow-up

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi materi, tetapi juga terjadi pada diversifikasi pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat belajar, bentuk organisasi kelas, dan cara penilaian. Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan proses pembelajaran. Bila selama ini proses pembelajaran hanya ditandai kegiatan satu arah penguangan informasi dari guru ke siswa serta hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, maka proses pembelajaran dengan nuansa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu dan lazimnya dapat diselenggarakan di manapun tanpa adanya pembatasan.

Agar tidak terjadi ketimpangan dan kekeliruan dalam kegiatan belajar mengajar diharuskan adanya supervisi yang berfungsi sebagai media yang bertujuan untuk membina organisasi pendidikan beserta anggotanya dan sebagai pengontrol yang diharapkan merupakan cara jitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat.

Kepala SD Cangkiran 2 Semarang sebagai seorang supervisor yang membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah antara lain untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan dapat memenuhi misi pengajaran yang diembannya atau misi pendidikan nasional dalam lingkup yang lebih luas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masalah profesi guru dalam mengemban kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berlanjut seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang tentunya berpengaruh dalam dunia pendidikan, maka bantuan supervisi kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan profesional guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Dengan adanya pengawasan tersebut dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Herabudin, 2009:195). Salah satu jenis supervisi adalah supervisi pembelajaran, yang merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Teknik supervisi ialah cara-cara yang dilakukan supervisor dalam rangka usahanya untuk membantu atau meningkatkan guru-gurunya itu (Rifai, 1986: 130). Ada sejumlah teknik supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran, untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang bertalian dengan mengajar dan belajar, dan untuk menganalisis kondisi-kondisi yang mengelilingi mengajar dan belajar. Menurut Purwanto (2006: 120-123) secara garis besar teknik yang digunakan dalam supervisi dibagi menjadi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok

Pengelolaan supervisi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, memberikan umpan balik dalam kegiatan supervisi pembelajaran melalui observasi kelas untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, secara efisien dan efektif.

Persiapan supervisi hanya dilakukan oleh supervisor sendiri, tidak bersama guru atau oleh guru. Persiapan tersebut meliputi a) Guru siapa yang akan disupervisi; b) materi yang diajarkan; c) Di ruang kelas mana; d) Alat-alat yang dipakai mencatat hasil supervisi; e) Cara menentukan waktu, diberitahu sebelumnya, datang tiba-tiba, atau hanya diberitahu bulan kedatangan saja (Pidarta, 2009: 93). Begitu jam pelajaran dimulai guru dan supervisor masuk kelas. Guru memulai mengajar di depan kelas dan supervisor duduk di belakang. Yang perlu diperhatikan dalam proses supervisi.

Steiner dan Kowal (2007) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *“Principal as instructional leader Designing a Coaching Program That Fits”* menyatakan supervisi oleh kepala sekolah terhadap para guru untuk memantau kinerja mereka. Boulle (2010) penelitiannya yang berjudul *Data Grid Models for Preparation and Modeling in Supervised Learning*, memperkenalkan model grid dalam supervisi yang memudahkan dalam menilai pembelajaran. Penelitian Joshua, Joshua M. Akon, dan Kritsonis (2006) yang berjudul *“Use of Student Achievement Scores as Basis For Assessing Teachers’ Instructional Effectiveness: Issues And Research Results”*, menganalisis tentang penggunaan metode SAS sebagai basis penilaian guru. Penelitian yang dilakukan oleh Breton (2005) dengan judul penelitian *“Teacher Efficacy, Supervision, and the Special Education Resource-Room Teacher”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervise harus memperhatikan aspek konteks yang melekat pada pribadi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Fritz dan Miller (2003) dengan judul *“Supervisory Options for Instructional Leaders in Education”*, membahas mengenai pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengawas dalam melakukan kegiatan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (a) perencanaan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang, (b) pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang, dan (c) n pertemuan balikan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena sumber data utama dan hasil penelitian berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Berdasarkan fokus penelitian maka desain penelitian ini adalah etnografi. Menurut Sutopo (dalam Mantja, 2007: 6-7) etnografi adalah deskripsi analitik atau rekonstruksi pemandangan budaya (*cultural scene*) dan kelompok secara utuh.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan dimulai November 2012 hingga Januari 2013. Adapun penyusunan laporan penelitian berbentuk tesis dilakukan pada bulan Februari 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara atau interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengelolaan supervisi pembelajaran. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah dan guru-guru SD Cangkiran 2 Semarang. Data dalam bentuk dokumentasi yang akan digunakan peneliti berkenaan dengan pengelolaan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang.

Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 16) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 2006:178). Teknik Triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Supervisi Pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang

Kegiatan supervisi pembelajaran dilakukan secara rutin dan terencana di SD Cangkiran 2 Semarang. Supervisi pembelajaran yang dilakukan sebagai salah satu program yang rutin dilakukan pihak sekolah setiap tahunnya guna mengetahui kompetensi guru terutama kompetensi guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Tujuan supervisi yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Steiner dan Kowal (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Principal as instructional leader Designing a Coaching Program That Fits*" menyatakan supervisi oleh kepala sekolah terhadap para guru untuk memantau kinerja mereka.

Jika dibandingkan antara penelitian Steiner dan Kowal (2007) dengan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai supervisi pembelajaran. Hanya saja penelitian Steiner dan Kowal (2007) membahas secara umum mengenai supervisi pembelajaran yang meminta kepala sekolah meluangkan waktu untuk melakukan supervisi. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang membahas mengenai perencanaan supervisi dimana diharapkan perencanaan yang dilakukan terutama masalah waktu pelaksanaan dapat memberikan gambaran mengenai kompetensi guru.

Kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi dengan dewan guru SD Cangkiran 2 dengan tujuan melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan supervisi pembelajaran. Rapat koordinasi tersebut dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan supervisi di awal tahun ajaran baru. Pada hari Sabtu setelah jam mengajar selesai seluruh dewan berkumpul untuk menerima sosialisasi dari kepala sekolah. Dalam rapat sosialisasi tersebut kepala sekolah menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor menanyakan jadwal mengajar masing-masing guru seperti hari tanggal, tempat, serta mata pelajaran yang diampunya.

Kepala sekolah merencanakan strategi agar pelaksanaan supervisi pembelajaran berjalan dengan lancar. Strategi tersebut diantaranya adalah

melakukan wawancara dengan guru yang akan disupervisi. Persiapan strategi dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran juga dilakukan oleh Boulle (2010) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Data Grid Models for Preparation and Modeling in Supervised Learning*, memperkenalkan model grid berkaitan erat dengan angka-angka dimana pembelajaran yang dilakukan guru akan dinilai menggunakan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model grid memudahkan dalam menilai pembelajaran.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Boulle (2010) dengan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai perencanaan strategi atau metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan supervisi. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Boulle (2010) metode yang akan digunakan adalah metode Grid dimana kepala sekolah menyiapkan angka-angka untuk menilai guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran strategi yang dilakukan cukup dengan melakukan distribusi informasi yang efektif termasuk melakukan komunikasi yang efektif dengan guru yang akan disupervisi. Dengan demikian baik guru maupun kepala sekolah akan lebih paham akan konsep supervisi yang akan dilakukan.

Kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dan juga guru ketika akan melakukan kegiatan supervisi akan menunjukkan kurangnya kompetensi kepala sekolah dalam melakukan kegiatan supervisi. Hal ini dijelaskan oleh Beycioglu dan Donmez (2009) dengan judul penelitiannya “Rethinking Educational Supervision”, bahwa kurang berkomunikasi pengawas dengan guru ketika melakukan kegiatan supervisi, harus segera diperbaiki dengan pelatihan bagi pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi. Isu-isu kurang pemahaman kepala sekolah dalam melakukan supervisi juga marak terjadi seperti kepala sekolah hanya duduk di dalam kelas menghabiskan waktu hingga pelajaran selesai. Isu-isu ini memang benar adanya seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidhu, G Kaur dan Fook, Chan Yuen (2010) dalam penelitian yang berjudul “*Formative Supervision of Teaching and Learning: Issues and Concerns for the School Head*”

menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman terbatas dalam pelaksanaan supervisi.

Guru yang akan disupervisi juga dipersiapkan oleh kepala sekolah. Persiapan guru dilakukan agar guru lebih siap dan mampu mempersiapkan diri yang akan menjadi objek supervisi. Kepala sekolah memilih guru yang akan disupervisi berdasarkan daftar urut kepegawaian (DUK). Selain menyiapkan guru dengan melihat DUK, perencanaan dalam kegiatan supervisi adalah perencanaan administrasi. Perencanaan tersebut dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun guru. Untuk kepala sekolah sendiri administrasi yang disiapkan adalah instrumen supervisi. Instrumen yang dipersiapkan oleh kepala SD Cangkiran 2 meliputi instrumen administrasi guru, instrumen pelaksanaan pembelajaran, serta instrumen kelas. Instrumen administrasi guru adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kelengkapan administrasi yang disusun oleh guru yang meliputi program pengajaran, program kesiswaan, program kepegawaian, dan program pendukung.

Sedangkan dalam instrumen pelaksanaan pembelajaran terlihat aspek yang tertulis dalam instrumen tersebut adalah kegiatan guru dalam pembelajaran dari awal hingga akhir. Instrumen administrasi kelas berisi kegiatan-kegiatan baik guru maupun siswa lakukan dalam kelas. Instrumen kelas meliputi aspek ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan, kegiatan belajar mengajar, kreativitas siswa dalam memecahkan masalah, cara mengorganisir KBM, penggunaan alat/media pelajaran, penggunaan tes, pelaksanaan bimbingan.

Kepala sekolah menyiapkan alat bantu untuk merekam kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Alat perekam tersebut nantinya akan digunakan dalam kegiatan pembahasan hasil supervisi di akhir kegiatan supervisi pembelajaran. Alat perekam tersebut berupa alat perekam video, suara, dan juga gambar. Alat perekam video dipasang sebelum anak-anak datang ke kelas sehingga anak tidak merasa terganggu kegiatan belajarnya.

Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang

Pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang sudah direncanakan di awal tahun ajar baru tepatnya pada bulan Juli

dan pelaksanaan supervisi itu sendiri pada bulan Agustus. Kepala sekolah melakukan supervisi dengan menggunakan teknik observasi kelas. Kepala sekolah masuk ke dalam kelas untuk mengamati jalannya pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa.

Teknik observasi kelas merupakan salah satu teknik atau strategi yang digunakan dalam melakukan kegiatan supervisi. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan supervisi seperti metode SAS. Penelitian penggunaan metode SAS dalam supervisi dilakukan oleh Monday, Akon, dan Kritsonis (2006), Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian atau evaluasi terhadap guru dapat dilakukan dengan berbagai metode. Disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS dimana penilaian kompetensi guru dilihat dari prestasi siswa kurang disetujui oleh guru.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Monday, Akon, dan Kritsonis (2006) dengan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai pelaksanaan supervisi pembelajaran terutama mengenai teknik yang digunakan. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Monday, Akon, dan Kritsonis (2006) metode yang digunakan adalah metode SAS dimana penilaian guru dilihat dari prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang menggunakan teknik observasi kelas yang tidak melihat aspek siswa saja namun secara menyeluruh baik siswa dan guru.

Sikap kepala sekolah dalam melakukan observasi di dalam kelas sikapnya tidak mengganggu kondisi pembelajaran. Sikap kepala sekolah yang tidak mengganggu di kelas, menunjukkan bahwa kepala sekolah menyesuaikan dengan sifat guru atau melihat karakteristik guru yang kadang merasa tegang ketika kepala sekolah melakukan aktivitas di dalam kelas. Memperhatikan aspek konteks dalam pelaksanaan supervisi seperti yang dilakukan oleh kepala SD Cangkiran 2 Semarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Breton (2005), penelitiannya membahas mengenai pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi harus memperhatikan aspek konteks yang melekat pada pribadi guru.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Breton (2005) dengan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai sikap kepala sekolah dalam melakukan kegiatan supervisi. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Breton (2005) sikap yang ditunjukkan oleh kepala sekolah adalah memperhatikan aspek konteks secara menyeluruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang sikap yang dibahas adalah sikap kepala sekolah di dalam kelas yang menyesuaikan dengan kondisi guru dan siswa.

Dalam melakukan pengamatan kepala SD Cangkiran 2 Semarang mengamati tiga aspek sesuai dengan instrumen yang disiapkan. Adapun yang diamati tersebut adalah administrasi yang disusun guru, pelaksanaan pembelajaran, dan pengamatan kelas. Kepala sekolah menuangkan hasil penilaian dalam bentuk pemberian skor dan juga pemberian ulasan atau uraian mengenai jalannya kegiatan supervisi serta kelebihan dan juga kekurangan yang dilakukan guru. Untuk penilaian administrasi yang disusun guru adapun jenis yang dinilai meliputi program pengajaran, program kesiswaa, program kepegawaian, dan program pendukung.

Kepala sekolah sebagai supervisor mengakhiri kegiatan supervisi dengan tertib sesuai dengan jumlah jam guru dalam menyampaikan satu kompetensi dasar. Kepala sekolah menyusun rangkuman hasil pengamatan baik dalam instrumen supervisi maupun di catatan pribadinya. Kepala sekolah menuliskan kelebihan dan kelemahan guru baik dari aspek administrasi, pelaksanaan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Kepala sekolah meninggalkan kelas dengan membawa dokumen dan juga alat perekam.

Dalam melaksanakan pembelajaran tentu saja ada hambatan yang mengganggu jalannya proses supervisi. Begitu pula pelaksanaan supervisi di SD Cangkiran 2 Semarang juga mengalami hambatan dalam pelaksanaan supervisi. Waktu menjadi hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang. Guru SD Cangkiran kadang mendapatkan tugas mendadak yang bersifat *insidental* dan wajib mengikutinya. Begitu pula dengan kepala sekolah juga mengalami hambatan waktu ketika harus melakukan tugas

luar kota. Dengan adanya kegiatan yang harus dilakukan guru dan kepala sekolah maka kegiatan supervisi di tunda. Kepala sekolah dan guru merencanakan ulang kegiatan supervisi tanpa mengubah isi atau *content* dari pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Pertemuan Balik Supervisi Pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang

Pertemuan balikan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang dilakukan untuk membahas hasil supervisi yang telah dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Pertemuan balikan tidak langsung dilakukan setelah supervisi selesai namun menunggu paling cepat satu hari setelah supervisi dilakukan. Alasan pertemuan balikan dilakukan satu hari kemudian sebab guru yang disupervisi masih memiliki beban untuk mengajar di jam berikutnya. Kepala sekolah juga meminta guru untuk melakukan introspeksi tentang kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Ketika pertemuan balikan sudah dijadwalkan dan sudah diinformasikan kepada guru yang bersangkutan, kepala sekolah memanggil guru tersebut untuk melakukan pembahasa hasil supervisi. Tidak hanya guru yang disupervisi yang dilibatkan dalam pertemuan balikan, namun teman sejawat atau seluruh dewan guru SD Cangkiran 2 Semarang. Pertemuan tersebut dilaksanakan di ruang guru setelah jam mengajar berakhir sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Pelibatan teman sejawat tersebut agar guru yang belum disupervisi mengetahui gambaran kongkrit mengenai pelaksanaan supervisi atau yang sudah disupervisi dapat memberikan masukan.

Dalam pembahasan hasil supervisi kepala sekolah menggunakan prinsip kontekstual. Prinsip tersebut dalam artian bahwa kepala sekolah membahas sesuai dengan karakteristik guru. Ketika guru yang disupervisi memiliki mental yang bagus maka kepala sekolah memberikan kesempatan guru tersebut untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan. Kepala sekolah juga membangun hubungan yang baik sehingga guru tidak merasa dibebani dan dipojokkan.

Berbeda ketika kepala sekolah harus menghadapi guru yang tertutup dan cenderung pendiam, kepala sekolah lebih kooperaif. Tegur kepala sekolah

sopan dan berusaha tidak menyingung perasaan guru yang disupervisi tersebut. Kepala sekolah lebih banyak memberikan pertanyaan dan masukan kepada guru yang bersangkutan. Kepala sekolah juga meminta pendapat guru mengenai aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru SD Cangkiran 2 Semarang.

Prinsip kontekstual yang dilakukan oleh kepala SD Cangkiran 2 yang dilengkapi dengan tutur bahasa yang santun menjadikan guru yang disupervisi mudah menerima masukan yang diberikan oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fritz dan Miller (2003) dengan judul penelitiannya “Supervisory Options for Instructional Leaders in Education”, penelitiannya membahas mengenai pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengawas dalam melakukan kegiatan penilaian. Adapun yang dilakukan pengawas adalah menggunakan pendekatan *SOIL* dimana pengawas berperan sebagai pemimpin instruksional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan masukan kepala sekolah lebih melihat karakteristik guru sehingga guru dapat menerima apa yang disampaikan. Pengawas juga memberikan *reward* bagi guru yang kompetensinya baik.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Fritz dan Miller (2003) dengan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai pembahasan hasil supervisi terutama prinsip kontekstual yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Fritz dan Miller (2003) hasil pembahasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilanjutkan dengan pemberian *reward* bagi guru yang memiliki kompetensi yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Cangkiran 2 Semarang akan dilakukan tindak lanjut sesuai dengan hasil supervisi.

Dalam pertemuan balikan kepala sekolah menunjukkan hasil rekaman baik berupa suara, gambar, maupun video yang berhasil di rekam. Kepala menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari performansi guru SD Cangkiran 2 Semarang. Kepala sekolah meminta guru yang bersangkutan mengenai untuk memberikan ulasan mengenai pendapatnya mengenai kelebihan dan kekurangan

yang dilakukannya. Guru yang bersangkutan membenarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah terutama mengenai kelemahan yang dilakukannya.

Dewan guru yang lain diminta masukannya untuk memperbaiki kekurangan yang dihadapi temannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Masalah sarana dan prasana merupakan kendala utama yang dihadapi oleh guru SD Cangkiran 2 Semarang. Untuk mengantisipasinya kepala sekolah dan guru yang lain memberikan masukan untuk mengoptimalkan lingkungan yang ada dan juga penggunaan metode yang inovatif. Sebagai contoh dalam pembelajaran matematika khususnya berhitung, karena pihak sekolah belum memiliki alat bantu hitung maka guru dapat meminta anak untuk mencari kerikil di halaman sekolah sebagai alat bantu berhitung.

Secara umum pertemuan balikan diakhiri dengan pemberian penguatan dan juga tindak lanjut. Penguatan tersebut biasanya adalah pemberian motivasi oleh kepala sekolah. Sebagai contoh kepala sekolah meminta guru untuk tetap semangat meskipun sarana dan prasarana yang masih minim tapi pihak sekolah akan berusaha untuk menghimpun dana untuk melengkapi kebutuhan terutama kebutuhan dalam pembelajaran. Kepala sekolah melakukan tindak lanjut dari kegiatan supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Samarang berupa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan KKG.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Supervisi pembelajaran di SD Cangkiran 2 Semarang dilakukan dengan penuh perencanaan. Kepala sekolah mengadakan sosialisasi di awal tahun ajaran baru. Hal yang direncanakan meliputi jadwal pelaksanaan supervise, instrument, dan guru. Supervisi dilaksanakan dengan teknik observasi kelas. Adapun hal yang dinilai oleh kepala sekolah meliputi administrasi guru, pelaksanaan pembelajaran dan juga pengelolaan kelas. Supervisi diakhiri dengan pelaksanaan pertemuan balikan yang membahas hasil supervisi terutama kelebihan dan kekurangan guru yang melibatkan guru yang disupervisi dan juga teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beycioglu, Kadir dan Donmez, Burhanettin. 2009. "Rethinking Educational Supervision". Nonu University Journal of The Faculty Of Education. Volume. 10. No. 2. Pg: 71-93
- Boulle. 2010. "Data Grid Models for Preparation and Modeling in Supervisid Learning". *Journal of Method of learning*. Vol 3 No 5. Pg: 1-35
- Breton. 2005. "Teacher Efficacy, Supervision, and the Special Education esource-Room Teacher". *The Journal of Educational Research*. Vol. 90, No. 4. Pg: 230-239
- Fritz dan Miller. 2003. "Supervisory Options for Instructional Leaders in Education". *Journal of Leadership Education*. Volume 2 No 2. Pg: 13-27.
- Herabudin. 2009. *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Mantja. 2007. *Etnografi, Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Monday, Akon, dan Kritsonis. 2006. "Use of Student Achievement Scores as Basis For Assessing Teachers' Instructional Effectiveness. *National Forum Of Teacher Education Journal*. Volume 17 Number 3, 2006
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Bandung : Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sidhu, G Kaur dan Fook , Chan Yuen. 2010. *Formative Supervision of Teaching and Learning: Issues and Concerns for the School Head*. *European Journal of Scientific Research*. Vol.39 No.4 (2010), pp.589-605
- Steiner dan Kowal. 2007. "Principal as instructional leader Designing a Coaching Program That Fits". *Journal of Issue Brief*. Vol 4 No 5. Pg: 1-8.